

Perspektif Baru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Kurikulum 2013

B. Widharyanto

Prodi PBSI Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

1. Pendahuluan

Thomas Kuhn (dalam Widharyanto, 2002) menyatakan bahwa revolusi sains akan terjadi manakala paradigma yang berlaku mengalami apa yang disebut anomali atau penyimpangan, serta tidak lagi dapat memecahkan persoalan yang ada. Revolusi sains ini ditandai dengan munculnya paradigma baru yang mengganti paradigma lama dan membawa perubahan, baik secara keseluruhan atau sebagian.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, revolusi sains ini terlihat dengan silih bergantinya Kurikulum nasional Indonesia. Saat itu, KTSP 2006 diharapkan dapat menjadi “obat yang mujarab” untuk mengubah proses pembelajaran di sekolah-sekolah di Indonesia agar menjadi bermakna, aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Hasil yang diharapkan dari proses pembelajaran itu adalah kompetensi peserta didik Indonesia, baik di jenjang SD, SMP, dan SMA, menjadi lebih baik daripada kompetensi peserta didik produk kurikulum sebelumnya, yakni Kurikulum 1994. Selain itu, mereka diharapkan mampu bersaing dalam tataran global. Namun faktanya adalah pendidikan di Indonesia, yang dilaksanakan berdasarkan KTSP 2006, dinilai tidak memuaskan. Peserta didik kita pun tidak mampu bersaing di dunia Internasional.

Hasil dari tes PISA (*Programme for International Student Assesment*) dan beberapa tes internasional lainnya menunjukkan bahwa peserta didik dari Indonesia dari tahun 2006, 2007, 2009, dan 2011, untuk membaca, matematika, dan *science* selalu menduduki peringkat bawah. Sebagai ilustrasi, peserta didik kelas 4 dan kelas 8 dari Indonesia memperlihatkan performa yang rendah dalam membaca seperti berikut ini.

No.	Peserta Didik	Performa dalam Membaca
1.	Kelas 4	Lebih dari 95% siswa Indonesia hanya mampu sampai level menengah, sementara lebih dari 50% siswa Taiwan mampu mencapai level tinggi dan advance
2.	Kelas 8	Lebih dari 95% siswa Indonesia hanya mampu sampai level menengah, sementara hampir 40% siswa Taiwan mampu mencapai level tinggi dan advance.

Sumber: Hasil Tes PISA 2007, 2009, dan 2011; Kemendikbud, 2013

Fakta ini memperlihatkan bahwa peserta didik Indonesia hanya mencapai kemampuan kognitif tingkat rendah (C1-C3) menurut *Taksonomi Bloom*, untuk membaca teks deksripsi, narasi, eksposisi, argumentasi, instruksi dan transaksi. Mereka mendapat nilai rendah dalam kemampuan membaca tingkat tinggi (C4-C6), yakni menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi. Peserta didik dari Indonesia berada di urutan bawah dibandingkan dengan peserta

didik dari 57 negara pada tahun 2006 dan 67 negara pada tahun 2009 (lihat, laporan PISA 2009).

Ada banyak faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan membaca dan penalaran peserta didik Indonesia. Pertama adalah faktor kurikulum, dalam hal ini KTSP 2006. Materi yang diajarkan di sekolah-sekolah di Indonesia berbeda dengan yang diujikan [yang distandarkan] secara internasional. Ada banyak materi esensial dalam berbagai mata pelajaran tidak diberikan dalam KTSP 2006 padahal materi itu justru diberikan di banyak negara dan bahkan itu menjadi materi uji dalam berbagai tes Internasional. Selain itu, kedalaman materi yang sesuai dengan tuntutan perbandingan internasional, misalnya kemampuan menganalisis sampai *reasoning*, masih sangat sedikit di dalam KTSP 2006.

Kedua adalah faktor implementasi KTSP 2006. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 mengisyaratkan bahwa pendekatan pembelajaran, termasuk Bahasa Indonesia, harus mendasarkan diri pada prinsip (1) belajar untuk memahami dan menghayati sendiri (*constructivism*), (2) belajar dengan melakukan sesuatu (*learning by doing*), (3) belajar secara mandiri dan kerjasama (*cooperative learning*), (4) pembelajaran aktif (*student active learning*), (5) pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*), dan (6) pembelajaran tematik (lihat, Widharyanto, 2011:78). Pendekatan yang diisyaratkan dalam KTSP 2006 ini adalah pendekatan pembelajaran modern yang dicanangkan untuk memperbaiki praktik pembelajaran yang pada waktu itu dinilai berpusat pada guru, menempatkan peserta didik sebagai objek, bersifat satu arah, kurang kreatif, dan tidak menyenangkan. Implementasi di lapangan untuk Kurikulum 2006 tidak terlaksana sebagai mana mestinya. Pendekatan pembelajaran yang disebutkan di atas, tidak secara maksimal terlaksana sehingga perubahan di sekolah tidak sepenuhnya terjadi.

Ketiga adalah faktor buku bacaan dan kekurangan guru pada banyak daerah di luar Jawa dan kota-kota kecil di Indonesia. Data dari Tim Sertifikasi Guru (2010) memperlihatkan bahwa di daerah-daerah tersebut di atas kekurangan guru mencapai 66% dari kebutuhan riil. Kekurangan dalam dua hal ini menyebabkan rata-rata peserta didik di SD baru bisa membaca dan juga menulis pada kelas VI. Fakta yang terjadi adalah kompetensi dan materi bahasa Indonesia kelas II dan III SD dalam KTSP 2006 baru diberikan pada peserta didik di kelas VI SD. Dalam kondisi seperti ini, kemampuan peserta didik kelas VI dalam membaca dan menulis berada dalam tahap membaca dan menulis permulaan.

Padahal tantangan dunia pendidikan dalam perspektif global di abad 21 tidak hanya menuntut penguasaan *core subjects* saja. Peserta didik juga dituntut memiliki kemampuan kreatif, karakter yang kuat, seperti *bertanggung jawab, sosial, toleran, produktif, dan adaptif*, serta mampu memanfaatkan informasi dan komunikasi dalam berbagai media (lihat Mendikbud, 2013).

2. Perubahan dalam Kurikulum 2013

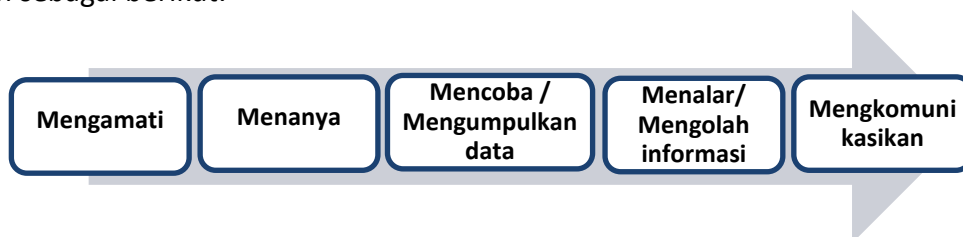
Kurikulum 2013 disosialisasikan kepada publik dengan membawa beberapa perubahan. Perubahan itu bersifat penyempurnaan dari KTSP 2006, yang meliputi komponen: (1) Standar Kompetensi Lulusan, yakni adanya peningkatan dan keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan, (2) struktur kurikulum yang lebih ramping, yakni adanya pengurangan jumlah mata pelajaran mulai dari SD, SMP, dan SMA/K di satu sisi, namun ada pendalaman dan perluasan cakupan materi pada beberapa

mata pelajaran di sisi yang lain, (3) Standar Proses, yakni paradigma pembelajaran dengan pendekatan saintifik, baik di SD, SMP, dan SMA, serta (4) Standar penilaian, yakni pergeseran dari penilain melalui tes [mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja], menuju penilaian otentik [mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil] (Kemendikbud, 2013).

Perubahan-perubahan itu diharapkan dapat memperbaiki potret pendidikan di Indonesia, termasuk pembelajaran bahasa Indonesia, baik di jenjang pendidikan dasar maupun menengah. Dengan demikian, para peserta didik di Indonesia dapat menghadapi tantangan pendidikan di abad 21 yang menuntut penguasaan *core subjects*, memiliki kreativitas yang tinggi, kuat dalam karakter, dan mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Selain itu, dengan Kurikulum 2013 ini, peserta didik kita diproyeksikan mampu bersaing dengan peserta didik lain di tingkat global, khususnya dalam membaca, matematika, sains, dan penalaran.

3. Pendekatan Ilmiah dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia, sebagai salah satu mata pelajaran yang ada dalam Kurikulum 2013, diberikan mulai dari jenjang SD, SMP, hingga SMA. Pembelajaran bahasa Indonesia terikat oleh pendekatan umum yang dicanangkan dalam Kurikulum 2013, yakni Pendekatan Ilmiah (*Scientific Approach*). Pendekatan Ilmiah dalam pembelajaran adalah proses berpikir ilmiah dengan cara penalaran induktif atau deduktif yang digunakan dalam proses pembelajaran (lihat Jacobsen, Paul Eggen, dan Donald Kauchak, 2009: 246). Selain itu, melalui pendekatan Ilmiah pembelajaran bahasa dimaksudkan untuk memberikan (1) pengalaman personal melalui proses mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan [*observation based learning*] untuk meningkatkan kreativitas peserta didik, dan (2) pengalaman interpersonal melalui bekerja dalam jejaring dengan *collaborative learning*. Dalam pendekatan ini, siswa dengan panduan guru harus mengkonstruksi pengetahuan yang dipelajarinya dengan langkah-langkah sebagai berikut.



(lihat Permendikbud No. 81 A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum)

Berikut ini adalah penjelasan dari kelima kegiatan belajar (*learning event*) yang merupakan kekhasan Standar Proses Kurikulum 2013.

1) Mengamati

Kegiatan mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik terhadap objek yang dibicarakan dalam pembelajaran. Peserta didik menjadi lebih memahami objek tersebut dan memiliki pengalaman langsung dengan objek tersebut. Dalam hal ini, peserta didik memanfaatkan panca indera mata untuk *melihat, membaca,*

meneliti, dan *mengidentifikasi*, dan telinga untuk *mendengarkan* objek yang diangkat dalam pembelajaran.

2) Menanya

Dalam proses mengamati, peserta didik dapat mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami atau mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan (dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik). Selain itu, dengan mengajukan pertanyaan, hal ini mendorong partisipasi peserta didik dalam berdiskusi, berargumen, mengembangkan kemampuan berpikir, dan menarik simpulan.

3) Mencoba (melakukan percobaan)

Kegiatan menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber dapat dilakukan melalui berbagai cara. Untuk itu, peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek secara lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen. Dari kegiatan tersebut, terkumpul sejumlah informasi.

4) Menalar

Kegiatan memeroses informasi untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi, dan bahkan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan.

5) Mengkomunikasikan

Kegiatan menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dari hasil pengamatan. Hasil tersebut disampaikan secara lisan, tertulis, atau melalui media lainnya, di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik.

Pendekatan ilmiah menuntut digunakannya teknik-teknik penyelidikan atas suatu fenomena untuk memperoleh pengetahuan baru, mengoreksi atau memadukan pengetahuan-pengetahuan sebelumnya. Untuk memenuhi kriteria ilmiah, metode pencarian (*method of inquiry*) harus didasarkan pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, bersifat empiris, dan terukur dengan penalaran yang spesifik. Kongkretnya, metode ilmiah memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi atau eksperimen, mengolah informasi atau data, menganalisis, dan selanjutnya memformulasi, serta menguji hipotesis.

Proses pembelajaran dengan Pendekatan Ilmiah, menurut Kemendikbud (2013: 146-147), harus dilaksanakan dengan dipandu prinsip-prinsip atau kriteria ilmiah. Proses pembelajaran dikategorikan ilmiah jika memenuhi beberapa kriteria berikut ini.

1) Substansi atau materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu.

- 2) Penjelasan guru, respon peserta didik, dan interaksi edukatif guru-peserta didik terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
- 3) Mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan substansi atau materi pembelajaran.
- 4) Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu dengan yang lain dari substansi atau materi pembelajaran.
- 5) Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon substansi atau materi pembelajaran.
- 6) Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggung-jawabkan.
- 7) Pembelajaran berpusat pada siswa itu, dan menghilangkan verbalisme, serta membentuk *student's self concept*.
- 8) Pembelajaran memberikan kesempatan pada siswa untuk mengasimilasi dan mengakomodasi konsep, prinsip, dan hukum.
- 9) Pembelajaran mendorong terjadinya peningkatan kemampuan berpikir siswa, khususnya berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*).
- 10) Adanya proses validasi terhadap konsep, prinsip, dan hukum yang dikonstruksi siswa dalam struktur kognitifnya;
- 11) Memberikan kesempatan pada siswa untuk melatih kemampuan dalam komunikasi.

Pendekatan ilmiah yang diacu dalam Kurikulum 2013 didasarkan atas teori belajar yang diperkenalkan (1) Bruner, (2) Piaget dan Vigotski, serta (3) Osborne dan Wittrock. Ketiga teori belajar ini bersesuaian dengan proses kognitif yang diperlukan dalam pembelajaran berdasarkan Pendekatan Ilmiah. Berikut diilustrasikan rangkuman ketiga teori belajar ini.

Teori Belajar Bruner	Teori Belajar Piaget dan Vigotski	Teori Belajar Osborne dan Wittrock
<ol style="list-style-type: none"> 1. Dikenal sebagai teori belajar penemuan (<i>discovery</i>) 2. Memiliki 4 prinsip, yakni (1) menggunakan pikiran, (2) memperoleh kepuasan intelektual, 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembentukan skemata dengan cara asimilasi dan akomodasi. 2. Pembelajaran terjadi apabila peserta didik belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu masih berada 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teori belajar generatif: proses belajar berawal dari kegiatan seleksi input dan stimulus yang ada untuk menentukan bagian-bagian yang perlu mendapatkan prioritas perhatian. Hanya input

(3) melakukan penemuan, (4) memperkuat retensi pikiran	<p>dalam jangkauan kemampuannya (<i>zone of proximal development</i>).</p> <p>3. Pembelajaran perancahan (<i>scaffolding</i>), mengacu kepada bantuan yang diberikan teman sebaya atau guru, yang secara bertahap berkurang dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengambil tanggung jawab yang semakin besar.</p>	<p>dan stimulus yang memiliki prioritas saja yang cenderung dapat dikaitkan dengan struktur kognitif yang telah ada.</p> <p>2. Adanya proses validasi untuk menguji apakah pemahaman yang terbentuk pada pikiran peserta didik sesuai dengan pemahaman masyarakat ilmiah.</p>
--	---	---

(dirangkum dari Kemendikbud, 2013: *Pembelajaran Berbasis Saintifik*)

6. Pendekatan Tekstual dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Menurut Kurikulum 2013, pembelajaran teks selalu diproses dengan tahapan pembangunan konteks, pemodelan teks, kerjasama membangun teks, dan kerja mandiri mengembangkan teks. Apabila diskemakan, langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:



Berikut ini diuraikan secara rinci keempat langkah tersebut. Pertama, pembelajaran bahasa Indonesia diawali dengan kegiatan pemberian konteks tentang penggunaan teks otentik bahasa Indonesia. Teks tersebut dapat berupa deskripsi, eksposisi, narasi, argumentasi, negosiasi, atau transaksi. Kedua adalah pemodelan teks. Peserta didik perlu mendapat skemata tentang model teks yang akan dipelajari. Guru menyajikan contoh teks otentik yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Urgensi dari langkah ini adalah agar peserta didik mendapatkan gambaran nyata tentang bentuk dan struktur dari teks tersebut. Ketiga adalah kerjasama membangun teks. Berdasarkan pada prinsip *collaborative learning* pada bagian 3 di atas, peserta didik bersama dengan temannya melakukan kegiatan membangun teks. Peserta didik melakukan kegiatan penyusunan teks yang sama dengan model yang disajikan. Proses penyusunannya diupayakan mengikuti tahapan yang sesungguhnya, walau dalam konteks kelas, hal ini dilakukan secara simulatif. Dalam kondisi aslinya, proses penyusunan teks ini memang membutuhkan banyak pihak agar teks tersebut dapat terwujud. Misalnya, seorang wartawan ketika menulis berita membutuhkan data dan informasi dari nara sumber. Keempat adalah kerja mandiri membangun teks. Pada langkah akhir, karena tujuannya adalah agar peserta didik mendapatkan pengalaman personal, maka peserta didik harus menyelesaikan penyusunan teks tersebut secara mandiri. Dalam hal ini, peserta didik akan mendapatkan pengalaman interpersonal dan personal dalam rangka penyusunan teks. Ini selaras dengan salah satu prinsip dalam Pendekatan Ilmiah pada bagian 3 di atas.

7. Implementasi Pendekatan Ilmiah dan Pendekatan Tekstual dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Berikut ini diberikan satu kasus implementasi dua pendekatan di atas dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Kasus ini diangkat dari Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Kelas XII.

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianut.	1.3 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam mengolah, menalar, dan menyajikan informasi lisan dan tulis melalui teks cerita, sejarah, berita , iklan, editorial/opini, dan novel.
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong), kerjasama, toleran, santun, responsif dan pro aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan social dan alam serta dalam menempatkan dirisebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	2.2 Menunjukkan perilaku bertanggungjawab, peduli, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk memahami dan menyampaikan berita politik, ekonomi, sosial , dan kriminal.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan factual, konseptual, procedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan [...].	3.2 Membandingkan teks cerita sejarah, berita , iklan, editorial/opini, dan novel baik melalui lisan dan tulis.
4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan	4.5 Mengonversi teks cerita sejarah, berita , iklan, editorial/opini, dan novel ke dalam bentuk yang lain sesuai dengan struktur dan kaidah teks, baik secara lisan maupun tulisan

Skenario Pembelajaran

(Catatan: Pembelajaran ini dilakukan dengan menggunakan dua teks berita yang berjudul (1) Orang Utan Kalimantan Melahirkan di Ragunan, dan (2) Peta Kawasan Tanah longsor).

Langkah 1: Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang teks berita dari surat kabar. Dilanjutkan tanya jawab atau brain storming tentang jenis teks, bahasa surat kabar, struktur berita, dan proses pembuatannya, serta etika jurnalistik. (Pemberian Konteks, Apersepsi, Pemberian Skemata)

Langkah 2: Siswa (secara berpasangan) mencermati dan membaca teks berita yang diberikan guru. Siswa A mencermati dan membaca teks "Orang Utan Kalimantan Melahirkan di Ragunan" dan Siswa B mencermati dan membaca teks "Peta Kawasan Tanah Longsor". Setelah itu, siswa A dan B saling menukarkan teks beritanya untuk dibaca. (Pemodelan Teks dan Proses Mengamati)

- Langkah 3: Siswa A menyusun sejumlah pertanyaan yang diduga ditanyakan oleh wartawan kepada nara sumber, yang jawabannya ada dalam teks “Orang Utan Kalimantan melahirkan di Ragunan”. Siswa B juga melakukan hal yang sama terhadap teks berita yang menjadi bagiannya. (Proses Menanya)
- Langkah 4: Siswa A dan B melakukan simulasi 1. Siswa A menjadi wartawan dari suatu surat kabar yang sedang melakukan tugas jurnalistiknya untuk mengumpulkan data tentang “kelahiran bayi orang utan di kebun binatang Ragunan”, sementara siswa B berperan menjadi petugas kebun Binatang Ragunan. (Kerjasama membangun teks dan Proses mencoba/ mengumpulkan data)
- Langkah 5: Siswa B dan A melakukan simulasi 2. Siswa B menjadi wartawan dari suatu surat kabar yang sedang melakukan tugas jurnalistiknya untuk mengumpulkan data tentang “maraknya kejadian tanah longsor di Indonesia”, sementara siswa B berperan menjadi petugas PVMBG. (Kerjasama membangun teks dan Proses mencoba/ mengumpulkan data)
- Langkah 6: Siswa A dan B secara mandiri mencatat pokok-pokok hasil wawancara dan selanjutnya menyusun teks berita. (Kerja mandiri membangun teks dan Proses menalar serta mengolah informasi)
- Langkah 7: Siswa A dan B saling menukarkan tulisan berita karya mereka masing-masing untuk dibaca dan dikomentari pasangannya. (Kerjasama membangun teks dan Proses mengkomunikasikan)

Keterangan: Teks 1 dan Teks 2 tentang berita sosial (Sumber Koran Berani) dan Model Pembelajaran diadopsi dari Widharyanto (2011).

Peta Kawasan Rawan Longsor



Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG) akan mengirimkan peta wilayah-wilayah di Indonesia yang mudah terkena bencana tanah longsor, ke seluruh daerah.

“Musim hujan memang baru saja mulai. Tapi pada bulan Oktober 2007 ini sudah ada beberapa daerah yang terkena bencana tanah longsor,” kata petugas PVMBG, di Bandung, Senin (22/10).

Petugas itu mengatakan, bencana tanah longsor akan banyak terjadi pada bulan Januari dan Februari 2008. Pada saat itu, lapisan tanah sudah padat dan air telah meresap ke lapisan tanah bagian bawah. Nah, daerah yang memiliki jenis **tanah vulkanik** akan mudah longsor. Jenis tanah itu cepat terurai dan lepas akibat air.

Daerah Longsor

Ada 17 provinsi yang memiliki wilayah di mana sering terjadi tanah longsor. Provinsi-provinsi itu adalah Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatra Utara, Bengkulu, Sumatra Barat, Lampung, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Utara, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur, Papua dan Irian Barat.

Untuk itu, masyarakat yang berada di wilayah kawasan rawan longsor, diminta waspada. Terlebih bila terjadi hujan terus menerus.

Liputan: LAN, Nurhasbi: DTD

Orang Utan Kalimantan Melahirkan di Ragunan

Meski baru berumur 10 tahun, Billi sudah melahirkan bayi mungil bernama Olive. Selasa (22/10). Billi melahirkan anak pertamanya ini setelah menjadi 14 ekor. Billi melahirkan di dalam kandangnya yang berada di atas pohon. Saat melahirkan, ia ditemani pasangannya, yang bernama Gombloh.

Walaupun usia Gombloh masih 12 tahun, Olive merupakan anak keduanya. Namun bagi Billi, Olive merupakan anak pertama. Hebatnya lagi, Billi melahirkan secara alami tanpa bantuan tenaga medis.

Hingga Rabu (23/10), para perawat hewan di Ragunan belum berani menyentuh Olive karena Billi sangat **protektif** terhadap anaknya. Selain itu, para perawat juga tak menyangka, ternyata Billi mampu menyusui Olive.

Nah untuk memperlancar pemberian **ASI**, pengelola Ragunan sudah menyiapkan menu spesial. Biasanya Billi hanya diberi menu buah-buahan dan air putih. Tapi, kali ini dilengkapi dengan makanan tambahan, seperti es teh manis, jus buah, dan jagung rebus.



Liputan: EWA

7. Penutup

Pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum 2013 dituntut untuk dilaksanakan dengan Pendekatan Ilmiah dan Pendekatan berbasis teks. Pembelajaran bahasa Indonesia juga harus dilaksanakan dengan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran aktif, kolaboratif, bermakna, menuntut keterlibatan proses kognitif tingkat tinggi (*higher order thinking*), dan integrasi antar 4 keterampilan berbahasa dan kebahasaan.

Guru bahasa Indonesia dituntut untuk menerapkan proses ilmiah (saintific) di dalam pembelajarannya, seperti mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan, agar peserta didik mampu mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan berbahasa berdasarkan bekal awal yang mereka miliki. Selanjutnya, guru juga dituntut untuk menerapkan langkah-langkah pembelajaran berbasis teks, yakni pemberian konteks, pemodelan, kerjasama membangun teks, dan kerja mandiri membangun teks, yang mengajak peserta didik untuk berinteraksi langsung dengan teks-teks otentik. Pada saat yang bersamaan, guru juga harus memberikan pengalaman kepada siswa tentang bagaimana menghayati sikap spiritual dan sikap sosial terkait dengan kompetensi 3 (pengetahuan) dan kompetensi 4 (keterampilan).

Untuk kepentingan itu, guru harus menyelenggarakan pembelajarannya dengan memanfaatkan bahan-bahan pembelajaran yang otentik atau alami. Dalam konteks ini, guru perlu memanfaatkan teks-teks yang ada di sekitar kita, yang setiap harinya akan ditemui dan dibaca oleh peserta didik kita.

Referensi

- Jacobsen, David A., Paul Eggen, dan Donald Kauchak, 2009. *Methods For Teaching*. New jersey: Person Education, Inc.
- Kemendikbud. 2012. *Kebijakan Pembinaan dan Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Badan Pengembangan SDM Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan.
- Kemendikbud. 2013. *Contoh Penerapan Pembelajaran Sainifik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan SDM Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan.
- Kemendikbud. 2013. *Contoh Penerapan Pembelajaran Sainifik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan SDM Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan.
- Kemendikbud. 2013. *Kurikulum Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Mendikbud. 2013. *Pengembangan Kurikulum 2013*. Jakarta: Penyegaran Narasumber Pelatihan Guru 2013.
- Permendikbud No. 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013
- Widharyanto, B. 2002. *Sumbangan Linguistik dalam Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma. (Makalah bahan pelatihan)
- Widharyanto, B. 2011. *Model-Model Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma. (Makalah bahan pelatihan)